

## PERENCANAAN PROGRAM KEGIATAN SISWA DI SEKOLAH YANG BERBASIS AKTIVITAS YANG MENGANDUNG PENGALAMAN BELAJAR YANG BERMAKNA GUNA MENCiptAKAN PERILAKU YANG BERKARAKTER

Anggi Rozma Yusmita<sup>1</sup>, Amelia Rahmadhani Fitri<sup>2</sup>, Chelsie Asuta<sup>3</sup>, Fitra Adi Kusuma<sup>4</sup>,  
Shakila Nizaliana<sup>5</sup>, Olga Amanda<sup>6</sup>, Budi Setiawan<sup>7</sup>

<sup>1</sup>[anggirozmayusmita@student.uir.ac.id](mailto:anggirozmayusmita@student.uir.ac.id), <sup>2</sup>[Ameliaramadhanifitri@student.uir.ac.id](mailto:Ameliaramadhanifitri@student.uir.ac.id),

<sup>3</sup>[chelsieasuta@student.uir.ac.id](mailto:chelsieasuta@student.uir.ac.id), <sup>4</sup>[fitraadikusuma@student.uir.ac.id](mailto:fitraadikusuma@student.uir.ac.id),

<sup>5</sup>[shakilanizaliana@student.uir.ac.id](mailto:shakilanizaliana@student.uir.ac.id), <sup>6</sup>[olgaamanda@student.uir.ac.id](mailto:olgaamanda@student.uir.ac.id),

<sup>7</sup>[budisetiawan.2021@student.uny.ac.id](mailto:budisetiawan.2021@student.uny.ac.id)

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Riau

**Abstract:** Education is a process to help grow, develop, and even create something that is unusual to become regular, such as the process of creating order and regularity within a person. Good character education must include not only aspects of good knowledge (moral doing), but also good feelings or good love (moral feeling) and good behavior (moral action). In this article the author will explain character education in elementary schools. The urgency or importance of this research was carried out to explain the concept of character education in elementary schools, describe character education in schools, explain the strategic role of extracurricular activities as character builders and describe examples of school programs at the elementary school level using the literature study method.

**Keywords:** Education, Character Education, Student Activities

**Abstrak:** Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu menumbuhkan, mengembangkan, bahkan menciptakan sesuatu yang tidak biasa menjadi teratur, seperti proses terciptanya keteraturan dan keteraturan dalam diri seseorang. Pendidikan karakter yang baik harus mencakup tidak hanya aspek pengetahuan yang baik (moral doing), tetapi juga perasaan baik atau mencintai yang baik (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). Pada artikel kali ini penulis akan memaparkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Urgensi atau pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter di sekolah dasar, mendeskripsikan pendidikan karakter di sekolah, menjelaskan peran strategis kegiatan ekstrakurikuler sebagai pembentuk karakter dan mendeskripsikan contoh program sekolah di tingkat sekolah dasar dengan menggunakan metode studi literatur.

**Kata kunci:** Kegiatan Siswa, Pendidikan, Pendidikan Karakter

### PENDAHULUAN

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagogik artinya "ilmu pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Rahman, dkk,2022). Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Dalam pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 diketahui bahwa Sistem Pendidikan Nasional merupakan komponen-komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU SISDIKNAS merupakan elemen-elemen untuk mengembangkan diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Munirah, 2015).

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ismail (Samrin, 2016) Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting

dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda.

Secara filosofis pendidikan karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, memberi jalan dan mengorganisasikan aktifitas-aktivitas individu (Habibi, 2015).

Perkembangan karakter dan pertumbuhan pribadi siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikannya. Mengembangkan program kegiatan siswa yang berbasis tindakan dan menggabungkan pengalaman belajar yang bermakna adalah salah satu cara terpenting untuk menumbuhkan karakter siswa. Oleh sebab itu implementasi karakter bukan sekedar toleransi moral yang telah dibiasakan, bukan juga sekedar koeksistensi yang dapat menerima pihak lain tanpa menyulut konflik. Tetapi lebih dari itu yaitu bahwa pluralism adalah suatu kelembagaan yang secara sah dan legal dapat melindungi kesetaraan, kerja sama, pengembangan diri atau kelompok, hak-hak dan kewajiban yang setara.

Pengembangan pendidikan karakter untuk peserta didik dapat didasarkan pada pemikiran pendidikan karakter Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf Islam yang memikirkan konsep pendidikan karakter yang dikenal jalan tengah dalam kitabnya Tahdzib alAkhlaq. Menurutnya karakter manusia terdiri dari empat bantalan yaitu menahan nafsu diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan. Ibnu Miswakih berpendapat bahwa hakikat dan fungsi pendidikan yaitu untuk membentuk kepribadian manusia sehingga tercipta manusia yang memiliki karakter terpuji (Mubin, 2020).

Pendidikan pada masa sekarang harus mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dan berperan aktif dalam prosesnya; itu tidak lagi terbatas pada penyampaian pengetahuan teoritis saja. Salah satu langkah menuju pencapaian tujuan pendidikan yang lebih komprehensif adalah dengan memasukkan pengalaman belajar yang bermakna ke dalam program perencanaan aktivitas siswa di sekolah. Untuk belajar secara bermakna, siswa harus terlibat dengan skenario dunia nyata dan ingatan akan pengalaman biasa. Hasilnya, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan berguna tentang materi pelajaran. Komponen kunci untuk menjadi orang baik adalah menunjukkan karakter termasuk kejujuran, kerja sama, akuntabilitas, dan empati. Melalui pengalaman praktis seperti proyek sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerja sama, program kegiatan siswa yang menekankan pengalaman belajar yang relevan dapat membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip ini. Siswa yang lebih siap untuk menangani rintangan dalam kehidupan nyata dan menunjukkan kebajikan dalam interaksi sehari-hari akan dihasilkan dari hal ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan lebih mengenai pendidikan karakter disekolah dengan 4 rumusan masalah yakni: Apa itu pendidikan berkarakter? Bagaimana pendeskripsian pendidikan karakter di sekolah?; Bagaimana peran strategis kegiatan ekstrakurikuler sebagai pembentuk karakter?; Lalu penulis akan mendeskripsikan contoh program sekolah di level SD. Pada penulisan kali ini, penulis akan menguraikan tentang pendidikan karakter di SD. Urgensi atau pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter di SD, guna mendeskripsikan pendidikan karakter di sekolah, menjelaskan peran strategis kegiatan ekstrakurikuler sebagai pembentuk karakter dan mendeskripsikan contoh program sekolah di tingkatan SD.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literature atau studi kepustakaan (*library research*) dengan buku-buku dan karya sastra lainnya sebagai objek penelitian utama. menegaskan bahwa tinjauan pustaka dihubungkan dengan penyelidikan teoritis melalui sindiran terhadap norma, nilai, dan budaya yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Studi literatur

dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dokumen, internet, dan perpustakaan. Proses pengumpulan informasi dari perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengatur perlengkapan menulis semuanya merupakan bagian dari pendekatan studi sastra. Kajian tinjauan pustaka, yang berfokus pada penulisan temuan yang berkaitan dengan topik atau faktor penulisan, adalah jenis tulisan yang digunakan. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan secara online di jurnal nasional dan internasional. Selama penelitian ini, peneliti melihat melalui artikel penelitian online. Penyaringan dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data dengan menggunakan standar yang ditetapkan oleh penulis dari setiap publikasi yang diambil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu menumbuhkan, mengembangkan, bahkan menciptakan sesuatu yang tidak biasa menjadi biasa, seperti proses menciptakan keteraturan dan keteraturan dalam diri seseorang. Seseorang yang semula tidak mempunyai ketertiban dan keteraturan pada dirinya atau bahkan tidak ada keteraturan atau keteraturan sama sekali pada akhirnya akan menjadi tertib dan tertib karena suatu proses yang dijalannya dalam pendidikan. Selain itu, pendidikan juga merupakan pengembangan potensi yang dimiliki seseorang. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Nurkholis, 2013)

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan akhlak mulia dengan penekanan pada pendidikan Islam (Putra, 2017). Pengertian pendidikan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang membantu membentuk karakter seseorang dari aspek sosial, budaya, lingkungan, dan adat istiadat, yang pada akhirnya membantu mereka berkembang menjadi manusia yang baik. Selain pengetahuan yang baik (*moral doing*), perilaku yang baik (*moral action*) dan rasa suka atau perasaan yang baik (*moral emosi*) juga harus dimasukkan dalam program pendidikan karakter yang baik. Jika seseorang memperlihatkan ranah ketiga (*domain*) karakter luar biasa, sebagaimana diuraikan di atas, dalam aktivitas sehari-hari, maka ia dapat dianggap berkarakter. Berikut adalah elemen dari ketiga domain primer tersebut:

#### Pengetahuan tentang moral/ pengetahuan yang baik (*Moral Knowing*)

Ketika seseorang menyadari dan memahami nilai-nilai moral apa saja yang masuk dalam kategori yang disarankan yaitu nilai moral baik dan nilai moral negatif. Misalnya saja sikap saling menghormati, ketekunan, kejujuran, dan lain sebagainya merupakan contoh prinsip moral yang sehat. Sebaliknya, cenderung melakukan kekerasan, malas, memberontak, dan sebagainya merupakan contoh prinsip moral yang buruk. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral didefinisikan atau ditandai dengan uraian sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat Hambali (Hudi, 2021) yang mengatakan bahwa di sekolah siswa memerlukan institusi dan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya. Oleh karena itu sesi formal haruslah dimuat dalam kurikulum sekolah, di sini kurikulum berperan penting sebagai pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa.

#### Perasaan moral/ perasaan yang baik (*Moral Feeling*)

Seseorang dikatakan berkarakter jika mempunyai rasa percaya diri yang diartikan sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai tujuannya dengan menggunakan kekuatan dan kemampuannya sendiri, dan tidak terus-menerus bergantung pada orang lain, bersikap merupakan keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan tersebut lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar. Sebagai konsekuensi dari sikap seseorang maka akan melahirkan kecerdasan rohaniah yang menjadi kekuatan rohaniah (Nida, 2013).

#### Aksi moral/ perilaku yang baik (*Moral Action*)

Kompetensi dipahami ketika seseorang dapat memanfaatkan pilihan yang diambilnya untuk menyelesaikan kesulitannya dan perasaan moral yang dimilikinya untuk menularkan perilaku positif. Selain pengetahuan yang baik (*moral doing*), pendidikan karakter yang baik juga harus menitikberatkan

pada perilaku yang baik (*moral action*) dan perasaan kebaikan atau cinta (*moral feeling*). ketika seseorang menyadari dan memahami nilai-nilai moral apa saja yang masuk dalam kategori yang disarankan yaitu nilai moral baik dan nilai moral negatif. Perilaku moral/perilaku baik (*moral behavior*) Perilaku yang baik merupakan konsep kompetensi dalam perilaku manusia. Hal ini terjadi ketika seseorang dapat menerapkan sentimen moral yang ada dalam dirinya saat remaja dan menerapkan keputusan yang diambilnya untuk memecahkan kesulitan.

### **Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Rofi'ie, 2017).

Sebaiknya seluruh pemangku kepentingan dan komponen pembelajaran dilibatkan dalam pendidikan karakter di sekolah. khususnya isi kurikulum, pengelolaan mata pelajaran, prosedur pembelajaran dan penilaian, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan sarana dan prasarana, pendanaan, dan keberfungsian komunitas sekolah secara keseluruhan. Untuk membantu siswa mengembangkan karakter pribadi mereka semaksimal mungkin, sekolah memainkan peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip karakter dan berfungsi sebagai tempat pelatihan untuk mempraktikkan penerapannya. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji jenis kegiatan yang akan memberikan kesan mendalam pada siswa selama mereka berada di sekolah dan di mana hal ini dapat diterapkan sebagai alat pengajaran, khususnya :

#### **1. Kegiatan Intrakurikuler**

Kegiatan sekolah mayoritas bersifat intrakurikuler, atau proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, sekolah dapat menggunakan model dan strategi keberhasilan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan keadaan kelas sebenarnya. Hal ini untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membentuk dan menyempurnakan ide-ide siswa.

#### **2. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan dilakukan siswa di luar jam pelajaran yang dijadwalkan disebut ekstrakurikuler. Kepribadian, bakat, kemampuan, keterampilan, dan potensi siswa dalam berbagai mata pelajaran di luar akademik digali, dikembangkan, dan dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan
- b) Sosial
- c) Kreatif
- d) Persiapan karir
- e) Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Hidden curriculum adalah kebiasaan-kebiasaan sekolah dalam menerapkan disiplin kepada siswanya. Seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran atau tidak terlambat, cara guru dalam mengkondisikan kelas, dan perlakuan guru terhadap siswa yang melakukan kebaikan ataupun kesalahan di dalam dan di luar kelas. Ringkasnya, sekolah diberi wewenang untuk menggunakan model dan strategi agar pengajaran berhasil dalam kegiatan ini, asalkan sesuai dengan siswa, mata pelajaran, dan kondisi sekolah sebenarnya. Misalnya, metode guru dalam mengkondisikan kelas, cara mereka memulai dan mengakhiri pelajaran, serta cara mereka menangani siswa yang berperilaku baik atau buruk baik di dalam maupun di luar kelas.

### **Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Pembentukan Karakter**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan akademis yang berlangsung di luar waktu kelas reguler dan sesi konseling. Mereka dirancang untuk mendukung pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minatnya. Para guru dan anggota staf lain yang memenuhi syarat di sekolah atau madrasah secara khusus mengatur kegiatan-kegiatan ini (Yanti, dkk, 2016), menyatakan bahwa : Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan

yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Wijayani, 2013). Peraturan Nomor 62 Tahun 2014 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan akademik yang dilakukan siswa di luar jam sekolah, termasuk kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah arahan dan pengawasan lembaga pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu mahasiswa mencapai potensi maksimalnya dan membina kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan serta keterampilan kerjasama dan kemandirian yang optimal dalam menunjang tujuan akademiknya.

Penggabungan pendidikan nilai-nilai hidup ke dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu anak membangun karakternya, yang bahkan lebih penting dari kemampuan kognitif dan psikomotoriknya, (Komalasari dan Saripudin, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar kurikulum dan layanan bimbingan dan konseling yang menunjang tumbuh kembang siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minatnya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh guru atau anggota staf lain yang cakap dan kompeten di sekolah atau madrasah.

### **Contoh Program Sekolah**

Serangkaian tindakan terorganisir, atau serangkaian kegiatan terkait, yang berasal dari perencanaan yang menggunakan data yang dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil dan rencana yang diinginkan disebut program. Tidak dapat dipungkiri bahwa rencana dan pencapaian mempunyai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan program (Purwanto, 2020: 116). Fokus, tujuan, dan ruang lingkup harus digunakan untuk mengatur pencapaian program karena keduanya merupakan komponen penting dari strategi implementasi yang sedang dibuat.

Tujuan program juga akan bergantung pada bagaimana program tersebut digunakan atau apa yang dibutuhkannya. Alasan dan persyaratan persiapan dan pelaksanaan program harus menjadi dasar perumusan tujuan program.

Contoh Program di Sekolah Dasar:

#### **1. Sasis (Sambut Salam Siswa)**

Mengorganisasikan guru dan staf sekolah lainnya menjadi petugas yang menyapa siswa setiap pagi adalah salah satu metode untuk mempraktikkan Chassis. Petugas memeriksa pakaian siswa untuk memastikan kelengkapannya saat memberikan salam. Kurikulum ini dapat membantu siswa terbiasa menggunakan prinsip moral dan berperilaku santun terhadap orang tua dan guru jika diterapkan secara rutin. Selain itu, menjaga anak agar tetap mematuhi kebijakan sekolah dan menjaga kedisiplinan.

#### **2. Panji (Halaman Mengaji)**

Gerakan mengaji pagi dilakukan setelah siswa masuk kelas tiap pagi. Program ini dapat dilakukan dengan beragam teknik. Pengawasan dapat dilakukan guru yang mengajar di kelas tersebut, atau menunjuk beberapa siswa secara bergantian yang bertugas sebagai koordinator di tiap-tiap kelas.

#### **3. Lisa (Lihat Sampah Ambil)**

Atau bisa juga kita buat Alisa, Ayo Lihat Sampah Ambil. Jargon ini adalah upaya menanamkan kesadaran akan kebersihan lingkungan yang ditujukan bagi siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

#### **4. Samba (Salam Bahasa)**

Cara menerapkan Samba adalah siswa mengucapkan salam kepada guru (saat akan memulai pelajaran) dengan menggunakan berbagai bahasa. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa yang dipelajari di sekolah (muatan lokal) serta bahasa-bahasa daerah.

#### **5. EVIMM (Evaluasi Manajemen Mingguan)**

EVIMM dilakukan dengan mengadakan rapat evaluasi program kerja, mencari permasalahan dan berbagi solusi yang dilakukan setiap pekan. Dalam EVIMM itu, dikedepankan nilai-nilai kebersamaan guru, tenaga kependidikan, dan seluruh karyawan sekolah. Tujuannya adalah melihat sejauh mana target pencapaian program PPK yang selama ini berjalan, serta menemukan hal-hal baru yang bisa dilakukan di pekan berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu jenis produk perencanaan yang terdiri dari seluruh kegiatan atau serangkaian kegiatan berdasarkan data yang valid dan mampu menghasilkan tujuan dan hasil yang dapat disimpulkan. Keberhasilan program itu sendiri perlu dievaluasi berdasarkan prioritas, tujuan dan ruang kerja yang akan menjadi modal utama pelaksanaan rencana tersebut.

### **PENUTUP**

Karena proses yang dilaluinya di sekolah, maka seseorang yang pada mulanya tidak mempunyai keteraturan dan keteraturan dalam dirinya, atau bahkan tidak ada sama sekali, pada akhirnya akan menjadi tertib dan teratur. Pendidikan adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada atasan dan pembentukan sifat-sifat akhlak yang mulia dengan tujuan tercapainya pendidikan Islam

(Nasution, 2008). Pendidikan juga melibatkan tenaga kependidikan menjadi proses individu yang sehat (Putra, 2017).

Menurut definisi tersebut, pendidikan adalah suatu proses yang membantu membentuk karakter seseorang baik dari segi sosial, budaya, lingkungan, dan adat istiadat, yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan karakter yang baik. Selain pengetahuan yang baik (moral doing), pendidikan karakter yang baik juga harus menitikberatkan pada perilaku yang baik (moral action) dan perasaan kebaikan atau cinta (moral feeling). Mengetahui dan memahami apa yang termasuk dalam kategori nilai moral yang dikategorikan sebagai nilai moral baik dan nilai moral buruk dikenal dengan pengetahuan moral atau pengetahuan baik (moral acting).

Perilaku yang baik adalah definisi kompetensi; hal ini terjadi ketika seseorang dapat menerapkan dorongan moral yang dibayangkan dalam dirinya pada masa remaja dan keputusan yang diambilnya untuk menyelesaikan kesulitannya. Kebiasaan baik mempunyai tujuan yang baik, pikiran yang baik, keyakinan yang baik, perasaan yang baik, dan mengungkapkannya dalam perbuatan atau perilaku yang baik adalah langkah awal untuk mengembangkan kebiasaan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hudi, Ilham. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 5 No.3.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasi Living Values Education)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mubin, Mohammad Sukron. (2020). *Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi*. Refrma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 9 No.2.
- Munirah. (2015). *Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita*. Jurnal Aladuna, Vol. 2, No. 2 dari [journal.uinalauddin.ac.id](http://journal.uinalauddin.ac.id)
- Mustofa, Mokhamad Ikilil., dkk. 2019. *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. WJIT: Walisongo Journal of Information Technologi, Vol. 1, No. 2, dari [journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id)
- Nasution, E. (2008). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon, 1-10.
- Nida, fatma Laili Khoirun. (2013). *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol 8 No. 2.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan. Vol 1 No.1.
- Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Purwanto, N.A. (2020). *Administrasi pendidikan (teori dan praktik di lembaga pendidikan)*.
- Putra, A. A. (2017). *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(1), 41-54.
- Rahman, Abd BP, dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Vol 2 No. 1.
- Rofi'ie, Abdul Halim. (2017). *Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan*. Jurnal Waskita. Vol 1 No.1.
- Samrin. (2016). *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol 9 No.1.
- Wahidin, U. (2017). *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*. Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 2(03). Yogyakarta: Intishar Publishing.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yanti, Noor, dkk. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 6 No.11.